RESEPSI ANALISIS INFORMASI KREATIF DAN PENGETAHUAN LOKAL DALAM FILM DOKUMENTER

(Studi Kasus Resepsi Analisis dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Liyya Oktavia Nur Chahyani

13321072

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

Naskah Publikasi

Resepsi Analisis Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter

Disusun Oleh

LIYYA OKTAVIA NUR CHAIYANI

NIM 13321072

12 OCT 2017

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: .....

Dosen Pembimbing Skripsi,

IDA NURAINI DEWI K.N, S.I.Kom.,MA
NIK. 143210105

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzakir Nazaruddin, S.sos., M.A.
NIK: 063310702

Resepsi Analisis Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter

Liyya Oktavia Nur Chahyani

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

menyelesaikan studi pada tahun 2017

Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom.,MA

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

Abstract:

The spread of information is now widespread with the rise of many new media emerging. Documentary film is one of the media dissemination of information, the information presented in the documentary is a recording of real scenes are arranged well so that the message delivered can be accepted by the audience. Nowadays, researchers observe some people who like to watch movies, but most of the people have not been able to understand what kind of movies they watch and what kind of information they get. This study aims to determine the analysis of creative information receptions and local knowledge in the documentary film "The First Impression"

Informants used in this study are mothers who already have a family and reside in the area of Yogyakarta. This research method using qualitative research method by conducting interview to some informant. Sampling technique used is Purposive Sampling and Snowballing, which is the selection of samples in accordance with the desired by the researchers. Sample in this research as many as 6 people, consist of five people working as administrative staff in SMP Piri Ngaglik Sleman and one housewife who sell heavy food in Malioboro area. The analysis method used is the reception analysis.

The result of this research shows that there are two categories of meaning positions, dominant position of hegemony and negotiation position. In this study more informants mausk in the category of negotiation because, influenced by several factors. Factors influencing informants in perceptions of cultural factors such as the cultivation of cultural values from small, formal education factors, factors of physical condition of informants, environmental factors, factors of experience, and economic factors.

Keywords: documentary film, local knowledge, creative information, reception analysis.

Pendahuluan

Perkembangan media saat ini semakin pesat dan seolah semakin tidak terkendali seiring dengan berkembangnya teknologi. Sudah banyak jenis media yang muncul dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film merupakan salah satu jenis media visual kreatif dengan adanya bantuan dari ilmu tentang perfilman yaitu sinematografi. Dahulu film hanya mempunyai fungsi yaitu sebagai media hiburan yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas. Teknologi audio visual atau sinematografi yang dimiliki film yang membuat media film dapat menarik perhatian publik (Junaedi, 2007: 28). Selain itu, film juga termasuk media audio-visual yang efektif menunjang tujuan dalam penyebaran informasi. Informasi yang mengedukasi melalu media film adalah metode atau cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari suatu yang dapat dilihat dari pada sesuatu yang hanya di dengar atau dibacanya (Trianton, 2013: xi). Beberapa jenis atau genre yang ada dalam film, di kutip dari buku Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser yang ditulis oleh Heru Effendy. Dalam buku ini dijelaskan beberapa jenis-jenis film yaitu film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*), film cerita panjang (*feature-length films*), profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*tv commercial*), program televisi (*TV program*), video klip (*music video*) (Effendy, 2014: 2-6).

Film dokumenter adalah film yang berisi dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Selain mengandng fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas si *filmmaker* (Trianton, 2013: 25). Artinya, apa yang terekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, pembuat film atau *filmmaker* juga memasukan pikiran-pikiran, ide-ide dan sudut pandang idealismenya (Nugroho, 2007: 34). Sehingga film dokumenter atau film faktual yang akan dibuat tersebut memiliki berbagai macam topik pembahasan dan sudut pandang dengan tema yang sama.

Salah satu contoh film dokumenter yang dapat memberikan informasi secara kreatif yaitu film dokumenter dengan judul "*The First Impression*" atau "Kesan Pertama". Film ini merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang kebudayaan Jawa yang menggunakan "jamu cekok" untuk menambah nafsu makan yang sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Film ini dibuat bertujuan untuk mengingatkan masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat tradisional yang sesungguhnya masih ada namun sudah ditinggalkan dan lebih memilih beralih ke pengobatan modern. Film dokumenter ini mengandung pesan bahwa akan lebih baik jika mengkonsumsi herbal atau obat-obatan secara

alami dibandingkan dengan obat-obatan berbahan kimia khususnya untuk anak-anak usia dini. Tidak hanya itu film dokumenter ini pun menceritakan tentang kehidupan yang begitu nyata dari pemain dalam film "Kesan Pertama" atau "*The First Impression*" ini.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana resepsi analisis informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter (studi resepsi analisis dalam film dokumenter "*The First Impression*"). Penelitian ini akan dilakukan pada beberapa kriteria-kriteria yang di tentukan. Kategori responden yang dibutuhkan adalah ibu-ibu yang pernah menonton film dokumenter *"The First Impression"* dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui dan mengkaji tentang resepsi atau pemaknaan sebuah film dokumenter *"The Fist Impression".*

Selain itu terdapat pula tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi analisis film sebagai media informasi kreatif dan pengetahuan lokal daam film dokumenter (studi kasus resepsi analisis dalam film dokumenter "*The First Impression*"). Serta manfaat akademis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam penelitian dan karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan Studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai resepsi analisis film sebagai media informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter (studi kasus resepsi analisis dalam film dokumenter "*The First Impression*"). Tidak lupa juga dengan manfaat praktis yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan studi pada analisis resepsi dan diharakan penelitian ini bermanfaat bagi pemilih pemula dalam melihat dan memahami resepsi analisis film dokumenter "*The First Impression*" sebagai media informasi kreatif.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi peneitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang pertama yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Nurul Ihwan (07331052). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2013. Penelitian ini berjudul "Analisis Resepsi Penonton Program Acara Parkur Jenggleng Di TVRI Yogyakarta Terhadap Budaya Masyarakat Yogyakarta". Yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (07331089). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2014. Penelitian ini berjudul "Analisis

Resepsi Pemilih Pemula Terhadap Visi Misi WIN-HT Dalam Iklan Partai Politik HANURA". Yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih (20060530020). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini berjudul "Reception Analisys Ibu Rumah Tangga Muda terhadap Presenter Effeminate dalam Program-program Musik". Yang ke empat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumi Vidati (09321091). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2014. Penelitian ini berjudul "Analisis Resepsi Penonton Program Acara Mocopat Syafa'at Bersama Cak Nun dan Cahaya Rabbani di Adi TV". Yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pratita Anindita (07331059) Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2012. Penelitian ini berjudul " Strategi Kreatif Program Feature Pada Televisi Lokal (Studi Deskriptif Strateg Kreatif Program "Nruthus" di Maduin TV dan Program "Sehari Di" di Arek TV Surabaya)".

Dari kelima penelitian yang disebutkan diatas , empat diantaranya memiliki kesamaan dengan menggunakan analisis resepsi sebagai acuan dalam memahami resepsi analisis pada penelitian ini. Serta satu penelitian sebagai acuan dalam memahami tentang kreatifitas. Tidak hanya itu, pada lima penelitian sebelumnya pun memiliki perbedaan yaitu dari segi pemilihan isu pembasahasan serta objek yang digunakan. Oleh karena itu penelitian tentang resepsi analisis informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter "*The First Impression*" merupakan isu yang masih belum pernah dijadikan penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa kerangka teori sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Resepsi Analisis

Reception Studies atau Resepsi Analisis adalah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain. Hal ini menunjukan bahwa analisis resepsi memiliki khalayak yang aktif sehingga khalayak mampu memberikan analisisnya terhadap suatu pesan tertentu. (Jensen dalam http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017).

> "Bagaimanapun, kita tidak semua menyukai karakter yang sama di acara TV favorit kita atau film, atau tidak menyukai hal yang sama. Tapi kita semua melihat representasi yang sama. Kode teknis dan simbolik yang menyusun

> representasi yang kita anggap sama - yaitu, denotasinya sama. Tapi dari situ, apa yang produsen ingin kita pikirkan dan apa yang sebenarnya kita pikirkan adalah dua hal yang sangat berbeda. Bacaan ini, menurut Hall, bergantung pada posisi sosial kita - misalnya tingkat pendidikan dan pengalaman kita, dan apa pekerjaan kita" (Galloway, cherwellenglish.typepad.com/files/reception-theory.docx , akses 1 Agustus 2017).

Proses dekoding adalah proses pertama dalam kegiatan penerimaan pesan yaitu dengan menerjemah atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima, dekoding sendiri merupakan proses kegiatan yang berlawanan arah dengan proses enkoding (Morissan, 2015: 21). Dalam melakukan dekoding terdapat tiga kemungkinan posisi yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*).
2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*).
3. Posisi Oposisi (*opposition position*).

Encoding merupakan proses yang dilakukan oleh pembuat pesan, dalam proses *encoding* ini pembuat pesan menerjemahkan piriran serta ide-idenya ke dalam suatu bentuk fisik yang sekiranya dapat diterima oleh masyarakat dan proses *encoding* ini bisa terjadi satu kali ataupun beberapa kali. (Morissan, 2015: 18).

Analisis resepsi di pengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Bungin dalam buku Sosiologi Komunikasi (2006:256) faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi khalayak terkait media antara lain politik, budaya, sosial, ekonomi pendidikan, dan agama. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana, ia beranggapan bahwa setiap individu berbeda-beda dan tidak ada yang sama persis sekalipun mereka kembar, tinggal satu atap, atau memiliki lingkungan kehidupan yang sama. Namun ada beberapa hal yang mampu membuat mereka memiliki ketertarikan yang sama demi menunjang komunikasi yang lebih efektif dan mudah untuk memperoleh pengertian atau pemaknaan yang sama pula. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain adalah agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi. Dengan memiliki rasa kesamaan antara satu dengan lainnya membuat komunikasi mereka menjadi lebih efektif, dengan begitu mereka juga lebih mudah mencapai pengertian yang sama pula (Mulyana, 2007: 117-118). Hal ini menunjukan bahwa proses *encoding* dan *decoding* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sudah di jelaskan sebelumnya, *encoder* bisa saja membuat pesan yang sesuai dengan

kegemaran dari khalayak dengan mempertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi khalayak dalam meresepsi tersebut.

B. Film Dokumenter

Dokumenter merupakan perkembangan dari kategori film non cerita. Pada awalnya ada dua tipe film non fiksi, yaitu film faktual dan film dokumentasi (bukan dokumenter). Film faktual hanya dapat dilihat saat menyimak siaran berita televisi. Sementara film dokumentasi, adalah saat dimana penonton melihat video rekaman pernikahan ataupun upacara-upacara lainnya (Nugroho, 2007: 33). Film dokumenter selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas pembuatnya (Trianton, 2013: 25). Artinya, apa yang direkam oleh *fimmaker* memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, juga memasukan pemikiran-pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme pembuatnya (Nugroho, 2007: 34).

Menurut Nugroho dalam bukunya yang berjudul Cara Pinter Bikin Film Dokumenter mengatakan bahwa:

> "Dahulu film dokumenter tidak jauh dari cerita tentang satwa langka, atau pemburuan hewan predator mencari mangsanya, ada juga dari kisah seorang peneliti yang sedang asyik mencari sebuah spesies tanaman langka dengan menggunakan bahasa Latin".

Dari kutipan Nugroho tersebut tentang penyajian sebuah film dokumenter membuat penonton merasa bosan dan membuat penonton jadi mengantuk ketika sedang menonton film tersebut. Pada perkembangannya film dokumenter sudah banyak yang populer dengan isu yang lebih menarik (Nugroho, 2007: 34-35).

Dalam dokumenter ada yang disebut dengan *'creative treatment"* yang merupakan teknik merekam pada pembuatan film dokumenter, *filmmaker* merekam adegan nyata dan faktual tanpa merekayasa sedikitpun yang kemudian dibentuk menjadi sebuah cerita yang menarik. Dapat diartikan bahwa filmmaker di tuntut lebih kreatif dalam melihat keadaan sekelilingnya. Nilai kreatif dari creative treatment ini yaitu membuat kejadian atau peristiwa yang biasa menjadi istimewa di mata orang lain, dan sering kali menyajikan hal-hal sepele dan tidak sadari oleh kebanyakan orang di sekelilingnya.

Dari respon penonton tampak film dokumenter tidak lagi menjadi sesuatu yang serius, datar, membosankan, dan tak menghibur (Nugroho, 2007: 38). Film

dokumenter bisa tampil seksi dan bergaya (Nugroho, 2007: 39). Kreativitas pembuatnya atau *filmmaker* mampu memberikan variasi dalam mengelola sebuah cerita walaupun memiliki tema yang sama dengan film yang lain, baik itu dokumenter maupun *non* dokumenter. Walapun terkadang masih ada masalah-masalah teknis seperti sudut pengambilan gambar yang monoton, atau cerita yang kurang difokuskan. Namun dalam filmnya, *filmmaker* berhasil menunjukan bahwa film dokumenter tak kalah menghibur dibandingkan dengan film fiksi (Nugroho, 2007: 39)

Pada awalnya film dokumenter merupakan film yang membosankan dan datar. Namun kini, semakin berkembangnya dunia perilman, film dokumenter menjadi salah satu genre film yang enak untuk dinikmati, memiliki sifat informatif dan juga menghibur (Nugroho, 2007: 40). Namun masih disangkan bahwa hingga saat ini film dokumenter masih belum memasyarakat di Indonesia, hanya beberapa saja yang mengetahui film-film dengan genre dokumenter ini (Nugroho, 2007: 63). Masyarakat di Indonesia seringkali mengkonsumsi film-film dengan genre yang bukan dokumenter.

> Intinya film dokumenter tetap berpijak dalam hal-hal senyata mungkin pada suatu peristiwa atau kejadian. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul beberapa aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama *(docudrama)*. Dalam *dokudrama*, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem (Effendy, 2013: 2).

Hingga saat ini, film dokumenter dijadikan gaya tersendiri dalam perfilman dunia. Banyak keuntungan yang di dapat oleh *filmmaker* ketika mereka sedang bereksperimen dan belajar dalam memproduksi sebuah film dokumenter terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang akan diangkat menjadi ceritanya. Tidak hanya itu film dokumenter juga sekarang sudah banyak disaksikan melalui saluran televisi, dengan kata lain film dokumenter juga membawa keuntungan dalam jumlah yang memuaskan (Effendy, 2013: 3).

> Klasifikasi dalam film dokumenter umumnya adalah membuat ide cerita terlebih dahulu, setelah menentukan ide barulah menemukan judul yang baik serta mencari referensi dari ide yang sudah dibuat. Langkah selanjutnya adalah yaitu mengerjakan riset kecil-kecilan artinya kru *filmmaker* terjun langsung ke lokasi dan melihat apa aja yang ada disana, serta melakukan riset visual, gambar seperti apa saja yang akan dibutuhkan dalam film yang akan di buat. Setelah itu membuat *shooting script* agar dalam proses pembuatan sudah

> tergambarkan harus mendapat moment seperti apa agar film tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang baik dan menarik. Setelah itu membuat *shooting list* serta menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek dalam film yang akan dibuat. Lalu barulah mempersiapkan kamera untuk melakukan *shooting* dan melakukan rekaman kepada subjek-subjek yang sudah ditentuan. Susunan yang terakhir dalam membuat film dokumenter yaitu proses *editing*, yang mana seorang sutradara dan editor menyusun gambar yang sudah diambil dan menyusunnya sesuai dengan *shooting script* yang sudah di tentukan agar menjadi sebuah cerita yang sesungguhnya (Nugroho, 2007: 44-137).

C. Film Sebagai Media Informasi Kreatif

> Film merupakan karya sinematorgrafi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, tidak hanya itu film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Hal ini bermakna bahwa film merupakan salah satu alternatif media dan model penyebaran informasi. Makna lain mengenai film bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Trianton, 2013: x).

Pola komunikasi dalam film dokumenter tidak jauh berbeda dengan media massa. Karena harus diperlukan komunikator, pesan, dan komunikan. Apabila tidak adanya ketiga komponen tersebut, maka komunikasi tidak dapat berlangsung (Wahyuni: 2014: 20). Keterkaitan film dokumenter sebagai media informasi yaitu kru dalam film dokumenter dapat dijadikan sebagai komunikator dalam pola komunikasi massa, lalu film dokumenter yang menckaup isi dari cerita tersebut merupakan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, serta yang menjadi komunikan adalah penonton. Hal tersebut dapat menjadikan film sebagai salah satu sarana dari komunikasi massa.

Komunikasi yang terjadi melalui media memiliki peranan yang penting dalam menyebarkan informasi karena media tersebut secara langsung menyajikan suatu cara dalam memandang realitas. Media menyampaikan pesan akan mendorong seseorang untuk termotivasi ketika sudah mendapatkan informasi tersebut (Morissan, 2014: 546).

Film sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi memiliki tiga karakteristik, yang pertama adalah setiap individu-individu yang menjadi penerima pesan atau penonton tersebar di berbagai lokasi, lalu yang kedua adalah lapisan masyarakat atau status sosial mempengaruhi penerimaan informasi yang akan disampaikan kepada penerima pesan atau penonton, dan yang terakhir hubungan

antara pembuat pesan atau *filmmaker* dengan penerima pesan atau penonton memiliki hubungan yang biasanya tidak saling mengenal satu sama lain secara pribadi. (Wahyuni, 2014: 3-4).

> Tidak hanya itu, ada karakteristik film yang dapat dilihat dari segi filmnya. Yang pertama adalah layar yang luas, artinya adalah film yang diputar dengan layar yang lebar akan terasa lebih nyata dan penonton pun lebih terbawa oleh suasana yang terjadi pada setiap adegannya. Yang kedua adalah tentang pengambilan gambarnya, bentuk visual yang disajikan film dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi apik. Yang ketiga konsentrasi penuh, artinya adalah aktifitas dalam menonton film secara tidak langsung akan mengajak penonton untuk menikmati film di bioskop, mata penonton hanya tertuju pada layar. Dengan cara itu, emosi penonton akan terbawa dan terlibat pada peristiwa yang sedang terjadi dalam film yang sedang diputar. Yang terakhir adalah identifikasi psikologis, artinya penonton terbawa pikirannya ke dalam film dengan penghayatan sehingga secara tidak sadar menyamakan mereka dengan tokoh yang ada dalam adegan tersebut, artinya penonton seolah-olah menjadi tokoh dalam adegan itu. (Trianton, 2013: 22-23).

Nilai kreatif dalam pembuatan sebuah film biasanya dilihat dari bagaimana *filmmaker* mengemas sebuah ide yang sudah main stream menjadi tidak main stream. Contohnya seperti film dokumenter *"The First Impression"* ini merupakan sebuah media untuk menyampaikan informasi. Hal yang menarik dari film dokumenter ini adalah isu yang diangkat merupakan isu yang terjadi pada kehidupan dari kebanyakan masyarakat. Sehingga banyak orang yang tersadar bahwa ada sesuatu yang tidak disadari oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-harinya yang mana hal tersebut sangat penting untuk disadari.

Dalam film dokumenter ini memilki karakteristik sebagai media informasi yang kreatif. Penyampaian pesan yang diberikan dari film tersebut menarik karena dari isu yang diangkat serta sudut pandang subjek dalam film tersebut. Ada sesuatu yang membedakan antara film dokumenter *"The First Impression"* dengan film dokumenter yang lain walaupun memiliki objek yang sama. Selain itu juga pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini sangat mudah dipahami, karena dengan alur cerita yang tidak begitu rumit.

D. Nilai Budaya dalam Film Dokumenter

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjoroningrat, 1990: 180-181). Hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari kebudayaan ini dapat dijadikan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang untuk belajar dan mengembangkan budaya tersebut.

> Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* dari bahasa asing yang memiliki arti yang sama yaitu kebudayaan, kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang artinya mengerjakan atau mengelolah, yaitu seperti bertani atau mengelolah tanah. Dari kata *colore* menuju *culture* dapat diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam. Definisi lain tentang kebudayaan yaitu, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2005: 172).

Budaya dengan film memiliki keterkaitan dan hubungan yang timbal balik. Artinya adalah budaya merupakan bagian dari prilaku komunikasi, begitu pun dengan film, film merupakan bagian dari prilaku komunikasi juga yang mampu menentukan, mengembangkan dan mewariskan budaya sehingga dapat dijadikan sebagai sarana yang sangat efektif dalam memahami nilai budaya tersebut. Dengan kata lain keterkaitan antara budaya dengan film adalah film mampu membawa budaya kemasyarakat luas melalui pesan-pesan budaya yang disampaikan dari film itu sendiri. (Trianton, 2013: 51).

Kebanyakan film dokumenter biasanya mengambil isu sosial dan budaya seperti contoh film *"The First Impression"* dalam terjemahan bahasa Indonesia yaitu "Kesan Pertama" merupakan sebuah film dengan genre dokumenter yang memiliki tema yaitu tentang kebudayaan. Dalam film dokumenter ini menceritakan tentang jamu cekok. Jamu cekok merupakan ramuan tradisional Jawa yang mana pertama kalinya jamu cekok ditemukan sebagai alternatif pengobatan secara tradisional.

Nilai kearifan atau nilai kebudayaan dalam film dokumenter ini sangat penting untuk di bahas karena dengan adanya film dokumenter tersebut membuat penonton sadar akan kearifan lokal yang masih ada namun sudah mulai ditinggalkan. Selain itu juga isi pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini sangat memotivasi penonton untuk membudayakan kearifan lokal yang masih ada hingga sekarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang pertisipan atau informan, partisipan atau informan adalah orang-orang yang akan diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, dan pendapatnya. Pada penelitian ini, hasil penelitian merupakan suatu data kualitatif. Penelitian dalam bentuk kualitatif memaparkan hasil yang di dapat dari lapangan seperti hasil wawancara kepada narasumber, dokumentasi dan observasi dalam bentuk kalimat-kalimat dan tidak menguji hipotesis. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat interpretasi terhadap isi dibuat dan di susun secara sistematik atau menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, prilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. (Zuriah, 2007: 92-95).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi analisis yang dapat melihat resepsi penerima dari suatu pesan yang terdapat dalam penelitian melalui media film dokumenter *"The First Impression"*. Dalam menggunakan pendekatan analisis resepsi ini terdiri dari *encoding* dan *decoding*. Encoding adalah suatu pemaknaan dari pembuat pesan (*encoder*) yang nantinya akan di maknai oleh penerima (*decoder*), apakah pemaknaan yang *encoder* berikan sesuai dengan penerimaan makna dari *decoder*, atau bahkan *decoder* tidak menerima pesan yang di sampaikan dari *encoder*. Setelah *encoder* melakukan *encoding* ke *decoder*, pendekatan yang dilakukan selanjutnya adalah *decoding*. *Decoding* merupakan proses pemaknaan balik dari *decoder* kepada *encoder* sehingga *decoder* memiliki peran aktif dalam memaknai pesan yang akan di sampaikan oleh *encoder*.

Sampel adalah kelompok yang terseleksi dari populasi besar dan sampel itu hendaknya mewakili populasinya (Bulaeng, 2004: 131). Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sample penelitian. Walaupun demikian, untuk menggunakan teknik ini peneliti seharusnya orang yang pakar terhadap karakteristik populasi. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap "kunci", diambil sebagai sample penelitian (Bungin, 2005: 115).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan teknik *purposive sampling*, tetapi peneliti juga menggunakan teknik *snowballing* yang dimana teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian lapangan, teknik *snowballing* merupakan teknik yang digunakan untuk mengindentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. (http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume%205%20No%202%20Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf, diakses pada tanggal 1 Mei 2017). Teknik ini digunakan oleh peneliti karena pada awalnya peneliti mencari informan yang berasal dari satu tepat penelitian, kemudian ternyata ada beberapa informan di tempat itu juga yang memenuhi karakteristik yang sama. Jadi peneliti juga menggunakan teknik *snowballing* ini.

Dengan menggunakan teknik wawancara, wawanacara dengan menggunakan pedoman wawancara *(interview guide)* ini umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalan dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi fokus dari penelitian. Pedoman wawancara ini membuat peneliti untuk mengancar-ancar data mana saja yang lebih dipentingkan, setidaknya diawal pembuatan proposal penelitian. Dengan demikian akan mempermudah dalam langkah-langkah sistematis data. Pedoman wawancara ini tidak semata-mata berisi pertanyaan-pertannyaan secara mendetail, kadang hanya sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin di dapat dari informan yang nanti dapat berkembang dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara. Jenis wawancara ini sering disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Pawito, 2007: 133).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini yaitu peneliti mendapat data yang berbeda-beda dari setiap informan. Informan dalam penelitian ini yaitu ibu Fitri, ibu Tuti, ibu Suci, ibu Wantini, ibu Jinar, dan ibu Rohayati. Hasil yang dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan resepsi analisis dalam menganalisis film dokumenter "*The First Impression*" ini kategori posisi informan yaitu terbagi menjadi dua, posisi dominan hegemoni dengan posisi negosisasi. Kedua posisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti:

A. Decoding Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter "*The First Impression*"

Dalam mendekoding film dokumenter "*The First Impression*" para informan memiliki pemaknaan yang berbeda beda, dimulai dari ibu Fitri yang menerima bahwa film dokumenter tersebut merupakan film dokumenter yang mampu memberikan informasi secara kreatif sehingga pada pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Fitri termasuk dalam kategori posisi dominan hegemoni. Alasannya karena ia mengetahui informasi mengenai jamu cekok secara lengkap yaitu dari film dokumenter ini. Pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Fitri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama yaitu faktor budaya, budaya dominan ibu Fitri pada informasi mengenai jamu cekok sama dengan informasi yang terdapat pada film tersebut, walaupun ia belum pernah menggunakan alternatif pengobatan jamu cekok informasi yang ia dapat yaitu berasal dari pengalaman saudaranya serta cerita dari orang tuanya yang juga mengetahui tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok.. Selain itu ia juga mengatakan bahwa ia mendapat informasi secara lengkap mengenai jamu cekok yaitu dari apa yang lihat dari film dokumenter tersebut. Faktor yang kedua adalah kurangnya informasi mengenai film dokumenter sehingga dalam melakukan wawancara ibu Fitri tidak terlalu banyak berkomentar.

Selanjutnya pada informan yang kedua yaitu ibu Wantini, ibu Wantini merupakan salah satu informan yang sangat unik karena dalam melakukan resepsi ibu Wantini mengatakan bahwa film dokumenter "*The First Impression*" ini merupakan film yang hanya dijadikan ajang promosi, tidak hanya itu menurut ibu Tuti juga film dokumenter ini merupakan film dokumenter yang kurang menarik, menurutnya harus di tambah bumbu-bumbu agar lebih menarik. Namun secara umum ibu Tuti menerima bahwa film dokumenter ini merupakan film yang dapat memberikan informasi mengenai jamu cekok kepada orang yang belum tau sama sekali tentang jamu cekok.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Tuti ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor keadaan fisik dari ibu Tuti yang mana mata dari ibu Tuti sudah tidak kuat apabila terlalu lama melihat sinar, seperti dari telepon genggan, televisi, atau media yang sejenisya. Hal ini yang menyebabkan ibu Tuti kurangnya mendapat terpaan film khususnya pada film dokumenter. Faktor yang kedua yaitu pendidikan formal ibu Tuti yang tidak berfokus pada media komunikasi

atau fokus mengenai film dan lain sebagainya. Faktor budaya ibu tuti juga dapat mempengaruhi resepsinya dalam meresepsi film dokumenter ini karena budaya dominan yang ia tanam sejak dulu masih ada yang tidak sejalan dengan film dokumenter tersebut.

Selanjutnya analisis dari ibu Suci yang mana ibu Suci meresepsi film dokumenter "*The First Impression*" ini merupakan film dokumenter yang lumayan menarik, ibu Suci tidak mengatakan alasannya mengapa ia menganggap bahwa film dokumenter tersebut tidak sepenuhnya menarik. Namun peneliti menganalisa bahwa, muncul dua kemungkinan yang di analisis oleh peneliti yang pertama yaitu sangat mungkin bahwa ibu Suci pernah menonton film dokumenter yang lebih baik dari film dokumenter ini walaupun ia sangat jarang dalam mengakses film dokumenter. kemungkinan yang kedua adalah memungkinkan bahwa ia memang tidak terlalu memyukai film dokumenter "*The First Impression*" ini. Oleh karena itu ibu Suci masuk kedalam kategori posisi negosiasi.

Dari posisi yang di terima oleh ibu Suci yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu pengetahuan ibu Suci yang sangat memungkinkan bahwa ia pernah menerima atau menonton film dokumenter yang lebih baik dari ini. Selain itu pengetahuannya yang sangat kurang dalam mendapat informasi atau pengetahuan tentang TIK. Hal tersebut menandakan posisi ibu Suci pada posisi negosiasi, walaupun ibu Suci tidak menerima film dokumenter tersebut secara keseluruhan namun secara umum ia menerima film dokumenter terserbut.

Selanjutnya hasil analisis dari wawancara yang dilakukan oleh ibu Wantini, ibu Wantini merupakan informan yang *single parent*. Hal ini menjadi menarik karena resepsi seseorang yang *single parent* dengan yang tidak pasti memiliki banyak perbedaan. Ibu mengatakan bahwa ia menyukai film dokumenter "*The First Impression*" namun ada beberapa adegan yang tidak ia sukai seperti adegan pada karakter seorang ibu yang menurut ibu Wantini kurang sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Dalam pembahsan yang dibahas oleh ibu Wantini yaitu pada adegan yang mana ada adegan seorang ibu kurang benar akan cara dalam menyuapi anaknya

Dalam pembahasan tentang ibu Wantini yaitu, ibu Wantini masuk ke dalam kategori negosiasi, secara umum ia mengakui akan film dokumenter "*The First Impression*" sebagai film dokumenter yang dapat memberikan informasi secara kreatif dan juga mampu melihat adanya informasi mengenai alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Tentu saja dalam melakukan pemaknaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama yang mempengaruhi proses pemaknaan ibu Wantini yaitu faktor kurangnya intensitas ibu Wantini dalam memperoleh informasi mengenai film dokumenter faktor ini tergolong kepada faktor pengetahuan serta faktor lingkungan ibu Wantini yang juga sangat jarang mengakses film dokumenter dan lebih sering menggunakan media televisi sebagai media hiburan mereka saja dengan tayangan sinetron yang mereka sukai. Selain itu tingkat pendidikan formal ibu Wantini yang juga tidak berfokus pada bidang komunikasi sehingga pemahaman akan film dokumenter masih sangat kurang. Hal-hal seperti itu yang dapat mempengaruhi pemaknaan ibu Wantini.

Informan selanjutnya yaitu ibu Jinar. Dalam analisis yang dilakukan oleh ibu Jinar, ia menyatakan bahwa film dokumenter "*The First Impression*" merupakan film yang mampu memberikan informasi mengenai budaya lokal atau pengetahuan lokal tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Menurutnya juga menentukan memeberikan informasi melalui media film juga merupakan sesuatu yang menarik karena tidak hanya bisa di dengar tapi juga bisa di lihat. Tidak hanya itu ibu Jinar juga menganggap bahwa penokohan yang ada dalam film tersebut sangat mirip dengan kehidupan dari kebanyakan orang di dunia nyata. Oleh karena itu ibu Jinar masuk ke dalam kategori posisi dominan hegemoni. Yang mana nilai-nilai yang ada pada diri ibu Jinar sama dengan apa yang ada dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu Jinar dalam meresepsi film dokumenter ini yaitu karena faktor lingkungan memang mirip dengan apa yang digambaran dalam film namun dalam lingkungan ibu jinar juga sangat jarang mengakses film dokumenter sehingga menimbulkan faktor baru yaitu tentang pengetahuan tentang film dokumenter yang masih belum banyak diketahui oleh ibu Jinar, membuat ibu

Jinar tertarik dengan film dokumenter ini. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi ibu jinar dalam meresepsi film dokumenter tersebut.

Informan yang terakhir yaitu ibu Hayati, ibu Hayati merupakan ibu rumah tangga asli namun terkadang ia juga berjualan di kawasan Jalan Malioboro. Dalam hal ini ibu Hanya berkomentar bahwa penokohan yang ada dalam film dokumenter tersebut kurang greget atau kurang baik. Ibu Hayati juga mengatakan bahwa film dokumenter ini kurang menarik apabila di tampilkan di kawasan Yogyakarta. Namun secara umum ibu Hayati mengakui bahwa film dokumenter "*The First Impression*" ini mampu memberikan informasi mengenai alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Oleh karena itu ibu Hayati masuk ke dalam kategori negosiasi.

Dalam pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Hayati dalam merepsi film dokumenter ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah faktor lingkungan ibu Hayati yang sudah pada mengetahui informasi tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Setelah itu juga faktor budaya ibu Hayati yang masih tradisional sehingga ia masih tertarik dengan film yang bertema tentang budaya atau sejarah. Oleh karena itu ia secara umum masih menyukai film dokumenter tersebut karena menceritakan tentang budaya terkait alternatif pengobatan tradisional jamu cekok.

B. Decoding Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*"

Dalam pembahasan kali ini berfokus pada pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter "*The First Impression*". Pada pembahasan ini ibu Fitri masih pada posisi dominan hegemoni, karena menurutnya pengetahuan yang ada dalam film dokumenter ini yaitu tentang informasi terkait alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Pengetahuan yang ibu Fitri tahu tentang jamu cekok sama dengan yang ada dalam film dokumenter tersebut. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemaknaan ibu Fitri yaitu pengetahuan dari lingkungan sekitar ibu Fitri yang membuatnya masuk kedalam posisi dominan, karena apa yang ada dalam film sejalan dengan pengetahuan dirinya tentang jamu cekok. Selain itu faktor lainnya yaitu faktor budaya yang mana sejak dulu ibu Fitri sudah pernah diberi tahu tentang alternatid pengobatan jamu cekok.

Yang kedua adalah ibu Tuti, ibu wantini meresepsi bahwa film dokumenter ini mengangkat tema tentang budaya yang memang budaya harus tetap dipertahankan sering dengan perkembangan jaman. Ibu Tuti tetap pada kategori posisi negosiasi karena ibu Tuti merasa ada beberapa adegan yang tidak sesuai dengan apa yang ia ketahui. Ia menganggap bahwa dalam film itu di ceritakan pada saat membuat jamu lebih baik menggunakan kendil di banding dengan menggunakan bahan alumunium. Alasannya karena tetangga dari ibu Tuti sendiri yaitu seorang penjual jamu, sehingg ibu Tuti kurang lebihnya mengetahui tentang bagaimana cara menjuat jamu walaupun bukan jamu cekok.

Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi pandangan ibu Tuti yaitu dari faktor lingkungan ibu Tuti yang memang memiliki tetangga seorang penjual jamu sehingga ibu Tuti sendiri kurang lebihnya mengetahui tentang jamu cekok tersebut. Dengan mendapat informasi mengenai jamu dari tetangganya, ibu Tuti juga pernah diberi informasi melalui saudaranya yang sudah berpengalaman dalam mencekokan, ia mengatakan bahwa cara mencekokan anak-anak juga tidak seperti yang ada dalam film yang harus di cekok secara paksa. Faktor budaya pun mempengaruhi pandangannya terhadap resepsi pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter ini, karena ibu Tuti pernah membuat jamu bahkan tidak hanya satu kali menurutnya membuat jamu menggunakan alat-alat yang tradisional seperti kendil akan lebih enak dibandingkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah tergolong modern seperti menggunakan panci.

Yang ketiga adalah ibu Suci, dalam pemaknaan terkait pengetahuan yang ada dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini ibu Suci masuk dalam kategori hegemoni dominan, berbeda dengan posisi yang ia dapatkan karena ibu Suci Secara keseluruhan menerima film dokumenter ini sebagai film yang sangat memperlihatkan ketradisionalan dari kota Yogyakarta, ia juga melihat bahwa dalam film ini banyak tempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai simbol kota Yogyakarta. Maka demikian ibu Suci masuk dalam kategoro doninan hegemoni. Ia pun menerima dari segala jenis informasi mengenai pengetahuan lokal yang ada dalam film tersebut. mulai dari cara mencekokan, dan cara membuat jamu. Walaupun ia sendiri belum pernah mencoba dengan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama adalah faktor lingkungan ibu Suci dengan bekerja sebagai guru, memiliki banyak teman yang juga berpengalaman dalam menggunakan perngobatan tradisional jamu cekok tersebut. Sehingga membuat ibu Suci kurang lebihnya mengerti akan pengobatan tradisional jamu cekok, tidak hanya itu dari film tersebut juga digambarkan bahwa beberapa orang yang ada dalam film menggunakan bahasa Jawa.

Yang keempat yaitu ibu Wantini, dalam proses pemaknaan ini ibu Wantini mengatakan bahwa jamu cekok merupakan produk yang tidak asing di dengar olehnya, bahkan orang-orang di sekelilingnya juga sering menggunakan pengobatan tradisional ksususnya jamu cekok, ibu Wantini pribadi juga mengatakan bahwa sudah memiliki pengalaman dalam menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok, sehingga ia lebih paham karena sudah memiliki pengalaman. Secara umum ibu Wantini memang menerima bahwa film dokumenetr ini merupakan film dokumenter yang dapat memberikan pengetahuan lokal tentang jamu cekok. Namun ada beberapa hal yang dari pengetahuan yang ibu Wantini miliki dengan apa yang ada dalam film, seperti dari cara anak anak meminum jamu cekok tersebut. Oleh karena itu ibu Wantini masuk pada kategori negosiasi.

Pemaknaan ini juga tentunya di pengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama adalah faktor pengalaman dari ibu Wantini sendiri. Ia mengatakan bahwa cara meminum jamu cekok pada anak dari pengalamannya berbeda dengan apa yang ada dalam film. faktor yang kedua adalah faktor dimana status dirinya sebagai *single parent* yang membuat ibu Wantini tidak menggunakan jamu cekok lagi untuk anaknya yang kedua, namun menurutnya tidak harus menggunakan jamu cekok untuk anak-anak agar anak mau makan.

Yang kelima yaitu ibu Jinar, ibu Jinar mengataan bahwa ia memiliki pengalaman dalam menggunakan jamu cekok, lalu orang tua dari ibu Jinar sendiri juga merekomendasikan jamu cekok untuk anak dari ibu Jinar agar anaknya memiliki nafsu makan yang normal. Beberapa pemaknaan dari ibu Jinar membuat ibu Jinar masuk pada kategori posisi dominan hegemoni. Tentunya proses pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Jinar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama yaitu faktor pengalamannya yang pernah menggunakan jamu cekok. Ia pun mengakui bahwa jamu cekok memang seperti apa yang ada dalam film tersebut. serta faktor budaya yang juga menjadi faktor dalam meresepsi, nilai-nilai budaya yang ditanam oleh orang tua ibu Jinar membuat ibu Jinar juga menggunakan pengobatan jamu cekok, tidak hanya itu dalam lingkungan tempat tinggal ibu Jinar juga beberapa orang disekitarnya sudah pernah menggunakan alternatif pengobatan jamu cekok.

Informan yang terakhir adalah ibu Hayati. Ia mengatakan bahwa ia juga pernah menggunakan pengobatan jamu cekok seperti ibu Wantini dan ibu Jinar. Ia juga mengatakan bahwa film dokumenter "*The First Impression*" ini merupakan film yang sudah mampu memberikan pengetahuan lokal tetang jamu cekok, namun masih ada beberapa hal yang berbeda dari pengetahuan dan pengalaman ibu Hayati sendiri. Oleh karena itu ibu Hayati masuk dalam kategori negosiasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama adalah faktor pengalaman ibu Hayati yang sekaligus sebagai faktor pengaetahuan dari ibu Hayati terkait pengetahuan lokal alternatid pengobatan tradisionala jamu cekok. Ia mengatakan bahwa dari pengalamannya ia hanya membawa pulang jamu cekok dan meminumnya menggunakan gelas tidak seperti dengan yang diperlihatkan dalam film dokumenter tersebut. Sehingga pengetahuan yang ibu Hayati tau tentang jamu cekok berbeda dari apa yang ada dalam film dokumenter tersebut.

Penutup

1. Resepsi Analisi Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*

Dalam kesimpulan analisis yang dilakukan oleh peneliti pada pembahasan terkait informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"*, informan terbagi menjadi dua kategori posisi yang berbeda yaitu kategori posisi hegemoni dominan dan posisi negosiasi. Dua orang informan masuk kedalam posisi hegemoni dominan dikarenakan mereka memiliki pandangan bahwa film dokumenter tersebut merupakan film dokumenter yang mampu memberikan informasi secara kreatif yang sejalan dengan kode-kode dominan yang disampaikan dalam film. Empat orang masuk dalam posisi negosiasi, sebagian besar informan yang masuk dalam kategori negosiasi

menerima akan makna yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker*, namun ada beberapa pemahaman yang berbeda dari setiap masing-masing informan yang masuk dalam posisi negosiasi diantaranya menganggap bahwa kurangnya pembentukan karakter dari tokoh yang ada dalam film dokumenter tersebut, selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa film dokumenter ini hanya film yang dijadikan sebagai alat untuk promosi.